

Daya Tarik Satwa Liar di Taman Wisata Alam Batuputih Bitung Untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata Sulawesi Utara

(Wildlife Attractions in Batuputih Bitung Nature Park to Support the Development of North Sulawesi)

Rani Bastiang, Regina R Butarbutar* and Rooije R H Rumende

Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus UNSRAT Manado, 95115, Indonesia.

*Corresponding author: reginabutarbutar@unsrat.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya tarik satwa liar di Taman Wisata Alam (TWA) Batuputih Bitung dalam mendukung pengembangan ekowisata. Salah satu sumberdaya alam yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek ekowisata adalah satwa liar karena satwa liar mempunyai peranan yang penting dan unik dalam ekosistem. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data dilakukan secara sekunder dimana data diambil pada beberapa literatur penelitian sebelumnya. Dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya di temukan 4 spesies satwa yang terdapat di Taman Wisata Alam Batuputih (TWA) Bitung yaitu Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca nigra*), Tarsius (*Tarsius spectrum*), Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*), dan Burung Rangkong (*Aceros cassidix*). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelusuran pustaka, satwa liar yang terdapat di TWA Batuputih memiliki keunikan masing-masing karena endemiknya.

Kata kunci: Satwa Liar; Daya Tarik; Batuputih

Abstract

*This study aims to analyze the attractiveness of wildlife in Batuputih Bitung Nature Tourism Park (TWA) in supporting the development of ecotourism. One of the natural resources that is very interesting to be used as an ecotourism object is wildlife because wildlife has an important and unique role in the ecosystem. This research uses qualitative research methods with data collection carried out secondarily where data is taken in some previous research literature. From several previous research journals, 4 species of animals found in Batuputih Natural Tourism Park (TWA) Bitung, namely the Sulawesi Black Monkey (*Macaca nigra*), Tarsier (*Tarsier spectrum*), Bear Cuscus (*Ailurops ursinus*), and Hornbill (*Aceros cassidix*). Based on the results of research obtained from literature searches, the wildlife found in TWA Batuputih has its own uniqueness because it is endemic.*

Keywords: *Wildlife; Attraction; Batuputih*

PENDAHULUAN

Peranan satwa liar dalam ekosistem adalah penyeimbang rantai makanan dalam ekosistem (proses ekologi), membantu penyerbukan tanaman, sebagai predator hama (serangga, tikus, dan sebagainya), penyebar atau agen bagi beberapa jenis tumbuhan dalam mendistribusikan bijinya (Achmad, 2013). Taman Wisata Alam (TWA) Batuputih Bitung merupakan habitat beragam satwa liar endemik Sulawesi seperti Yaki (*Macaca nigra*), Tarsius (*Tarsius spectrum*), Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*), Kuskus Kerdil (*Strigocuscus celebensis*) dan Rangkong (*Rhyticeros cassidix*). Sebanyak 233 jenis burung dan 210 jenis pohon terdapat di dalam kawasan TWA Batuputih (Mongabay, 2019).

Sulawesi Utara dengan potensi dan keanekaragaman tumbuhan dan satwa dapat dijadikan sebagai salah satu destinasi ekowisata bagi wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan adalah Taman Wisata Alam Batuputih di Bitung. TWA Batuputih merupakan salah satu kawasan konservasi yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) Sulawesi Utara yang dimanfaatkan terutama untuk kepentingan pariwisata alam dan rekreasi bagi para wisatawan baik lokal, nusantara maupun mancanegara (BKSDA Sulut, 2011).

Potensi dan daya tarik satwa liar dengan segala karakteristiknya menjadikannya sebagai nilai jual yang dapat diberikan kepada wisatawan sehingga mereka dapat menikmati keindahan satwa liar di alam (Pujaastawa dan Ariana, 2015). Beraneka ragamnya jenis satwa liar yang ada di kawasan TWA Batuputih ini merupakan salah satu potensi yang harus dieksplorasi sehingga kunjungan wisatawan di kawasan ini bertambah dan memberikan dampak yang baik dalam peningkatan pendapatan masyarakat setempat (Nuralam *et al.*, 2015).

Baware *et al.* (2017) melaporkan bahwa dampak pengembangan program ekowisata berbasis satwa endemik adalah positif terhadap usaha konservasi dan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan daerah dimana dilihat dari segi ekonomi masyarakat sekitar kawasan TWA mendapat tambahan pendapatan dari jasa *guide* dan penginapan untuk para wisatawan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis daya tarik satwa liar di TWA Batuputih.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret 2020 – Juni 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menggunakan metode naratif, yaitu dengan cara mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan penelitian.

Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara literature review menggunakan beberapa jurnal hasil penelitian secara sekunder atau kualitatif. Data diperoleh melalui internet berupa jurnal yang dipublikasikan melalui Sinta Dikti, Google Scholar, dan Scopus. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal yaitu satwa liar, daya tarik satwa, klasifikasi satwa, morfologi satwa, tingkah laku satwa, perilaku satwa, aktivitas satwa, satwa endemik, *Macaca nigra*, Tarsius, Kuskus, Burung Rangkong.

Analisis Data

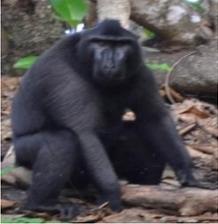
Data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif berdasarkan kajian literature yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan Jumlah Satwa Liar

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelusuran pustaka satwa liar yang terdapat di TWA Batuputih ditemukan 4 (empat) jenis satwa yaitu Monyet Hitam (*Macaca nigra*), Tarsius (*Tarsius spectrum*), Kuskus (*Ailurops ursinus*) dan Burung Rangkong (*Aceross cassidix*) (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis dan Klasifikasi Satwa di TWA Batuputih

No	Jenis Satwa	Klasifikasi	Gambar
1.	Monyet Hitam Sulawesi	Kingdom : Animalia Kelas : Mamalia Ordo : Primata Family : Cercopithecidae Genus : <i>Macaca</i> Spesies : <i>Macaca nigra</i>	
2.	Tarsius	Kingdom : Animalia Filum : Chordata Kelas : Mamalia Ordo : Primata Famili : Tarsiidae Genus : <i>Tarsius</i> Spesies : <i>Tarsius spectrum</i>	
3.	Kuskus	Kingdom : Animalia Filum : Chordata Kelas : Mamalia Ordo : Diprotodontia Famili : Phalangeridae Genus : <i>Ailurops</i>	
4.	Burung Rangkong	Kingdom : Animalia Filum : Chordata Kelas : Aves Ordo : Coraciiformes Famili : Bucerotidae Genus : <i>Aceross</i> Spesies : <i>Aceross cassidix</i>	

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelusuran pustaka, satwa liar yang terdapat di TWA Batuputih memiliki keunikan masing-masing karena endemiknya. Satwa yang menjadi daya tarik utama di area TWA Batuputih adalah Monyet Hitam (*Macaca nigra*), Tarsius (*Tarsius spectrum*), Kuskus (*Ailurops ursinus*) dan Burung Rangkong (*Aceross cassidix*) (Tabel 1). Wisatawan dapat menikmati daya tarik satwa dilihat dari karakter morfologinya sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu nilai jual yang dapat menguntungkan masyarakat yang ada di sekitar dan pengelola wisata (Pujaastawa dan Ariana, 2015).

Wowor (2011) menyatakan bahwa wisatawan yang datang ke TWA Batuputih mempunyai apresiasi yang baik terhadap lingkungan alam maupun budaya setempat. Mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap budaya setempat serta mau menyesuaikan diri dengan penduduk lokal. Kesempatan tinggal dan mengalami kehidupan layaknya penduduk lokal dirasakan oleh para wisatawan sebagai bagian dari pengalaman perjalanan yang unik.

Monyet Hitam Sulawesi atau *Macaca nigra* memiliki ciri khas tubuh yang mudah dibedakan dengan jenis Monyet Sulawesi lainnya. Salah satu karakter morfologi yang menjadi daya tarik dari satwa ini adalah memiliki rambut atau bulu menutupi seluruh tubuhnya, memiliki jambul, bentuk wajah menonjol ke depan, berwarna hitam dan tidak ditumbuhi rambut. Bulu berwarna hitam legam dan memiliki pantat yang berwarna merah. Keunikan morfologi *Macaca nigra* tidak ada di wilayah manapun di Indonesia sehingga satwa ini menjadi endemik di Sulawesi Utara. Satwa ini mendapat perlindungan khusus dari pemerintah karena endemiknya dan memiliki nilai jual yang tinggi bagi daerah. Satwa ini dapat dijadikan sebagai simbol atau ikon ekowisata yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke TWA Batuputih. Habitat Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) yaitu menempati hutan hujan tropis primer dan sekunder. *Macaca nigra* memanfaatkan kumpulan pohon yang membentuk kanopi tertutup. *Macaca nigra* bergerak berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya dan juga memanfaatkan bagian pohon tersebut untuk bersembunyi. Di samping itu, ada juga tingkah laku merawat bulu yaitu sebagai suatu kegiatan mencari kutu atau parasit lain yang melekat pada bulu rambut (Mondoringin *et al.*, 2016).

Tarsius (*Tarsius spectrum*) adalah satwa primata primitif dari famili Tarsidae yang merupakan satwa endemik Sulawesi Utara. Lowing (2013) menyatakan bahwa satwa ini menyerupai beruang mini sehingga satwa ini dapat dikategorikan sebagai satwa eksotik atau satwa unik. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, Tarsius (*Tarsius spectrum*) memiliki daya tarik ditinjau dari karakter morfologi yaitu memiliki bentuk atau struktur tubuh yang berukuran kecil dan memiliki mata bulat besar. Satwa ini mempunyai rambut tebal dan halus yang menutupi tubuhnya. Warna rambut bervariasi, tergantung dari jenis, yaitu merah tua, coklat hingga abu-abu (Rizki dan Abiduna, 2020). Di samping karakter morfologi, Tarsius memiliki daya tarik dilihat dari aktivitas hariannya yaitu mulai dari mencari makan dengan cara melompat dari pohon yang satu ke pohon lain. Aktivitas mencari makan adalah pada saat Tarsius melompat menuju ke arah mangsa dan berusaha menangkap dengan kedua tangannya. Hal ini merupakan suatu kegiatan yang sangat menarik bagi wisatawan karena atraksi yang ditunjukkan sangat unik. Tarsius mendiami rongga-rongga pohon ataupun pada tumpukan akar (Lowing *et al.*, 2013). Aktivitas makan akan berlangsung ketika Tarsius berusaha dan berhasil menangkap mangsa dan memakannya. Begitupun dengan aktivitas minum Tarsius yaitu dengan cara melompat ke tempat minum yang telah disediakan kemudian menjulurkan mulut ke dalam air dan menjilat menggunakan lidah. Tarsius juga melompat di atas tanah untuk mencari makanan (Manori *et al.*, 2014).

Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*) adalah jenis hewan berkantung yang termasuk dalam famili Phalangerida. Satwa ini merupakan salah satu jenis satwa mamalia endemik yang dilindungi berdasarkan SK Menteri Kehutanan tanggal 8 September 1992 nomor 882/Kpts/11/1992 yang terancam populasinya. Kuskus aktif pada siang hari. Sebagian besar aktivitasnya digunakan untuk beristirahat dan tidur (BKSDA, 2018). Keunikan atau daya tarik Kuskus Beruang ditinjau dari karakter morfologinya yaitu memiliki kepala bundar, mempunyai bulu seperti wool dan bersifat soliter, arboreal dan nokturnal. Selain itu mempunyai cakar yang melengkung dan tajam serta ekor yang dapat memegang. Kuskus betina memiliki kantung menghadap ke depan yang berkembang baik di perutnya.

Keunikan morfologi inilah yang menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini dan menjadikannya sebagai destinasi ekowisata (Wowor, 2011). Kuskus bergerak menggunakan ekornya dari satu pohon ke pohon dengan sangat lamban menggunakan ekor, tangan dan kakinya. Satwa ini biasanya mengeluarkan suara decak yang keras (Talumepa, 2016). Kuskus biasanya menghabiskan waktu di kanopi pohon. Aktivitas Kuskus untuk mencari makan dilakukan pada pagi, siang dan sore hari (Hasan, 2021).

Keunikan atau daya tarik Burung Rangkong dapat dilihat dari karakter morfologinya yaitu sebagian besar tubuhnya ditutupi bulu yang pada umumnya berwarna hitam dan putih. Struktur yang menarik dan sangat unik dari Burung Rangkong adalah adanya tonjolan seperti tanduk (*casque*) diatas paruh burung sehingga terlihat bercula. *Casque* pada Burung Rangkong dapat dijadikan salah satu cara pembeda jenis kelamin burung rangkong. Burung Rangkong berjenis kelamin jantan memiliki struktur *casque* yang cenderung besar dan memiliki warna merah atau berwarna terang sedangkan jenis kelamin betina memiliki struktur *casque* yang cenderung kecil dan berwarna kuning atau gelap serta memiliki kantung biru pada tenggorokan (Nur et al., 2013). Selanjutnya Tarigan dan Hernowo (2016) menyatakan bahwa perilaku istirahat yang ditunjukkan satwa ini mulai dari aktivitas bertengger, menelisik bulu, membersihkan badan, bertedu dan berjemur. Perilaku istirahat biasanya dilakukan setelah aktivitas bergerak berpindah dari satu pohon ke pohon lain untuk mencari makan atau untuk mencari tempat beristirahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiduna, M., dan Muhammad, R. 2020. Populasi Dan Karakteristik Mikrohabitat *Tarsius (Tarsius spectrumgurskyae)* Di TWA Batuputih Sulawesi Utara. FMIPA. Palangkaraya.
- BKSDA. 2018. Identifikasi Spesies Kunci Sulawesi (Kuskus Beruang Sulawesi-Si gemar tidur). Manado.
- Hasan, A. I. 2021. Perilaku Harian Kuskus Beruang *Ailurops ursinus* di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Dan Sekitarnya di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin.
- Lowing, A. E., S. C, Rimbing., G. D. G, Rembet., dan M. J, Nangoy. 2013. Karakteristik Sarang *Tarsius (Tarsius spectrum)* Di Cagar Alam Tangkoko Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal Zootek*. **32(5)**: 61–73.
- Manori, S. F. O. 2014. Pola Aktivitas Harian Tangkasi (*Tarsius spectrum*) Di Taman Marga Satwa Naemundung Kota Bitung. FMIPA UNSRAT. Manado.
- Mondoringin, R. G. H., Rita, S. H. Wungow., Jantje, P., Joice, J. I. R. 2016. Identifikasi Tingkah Alpha Male Monyet Hitam (*Macaca nigra*) di Cagar Alam Tangkoko. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Nuralam., H. D, Walangitan., M. A, Langi. 2015. *Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Taman Wisata Alam Batu Putih dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Masyarakat*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Nur, F, R., Novarino, W., dan Nurdin, J. 2013. Kelimpahan Dan Distribusi Burung Rangkong (Famili Bucerotidae) Di Kawasan PT. Kencana Sawit Indonesia (KSI), Solok Selatan, Sumatra Barat. Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung. 231-232.

- Pujaastawa, I. B. G., dan I. N, Ariana. 2015. Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata. Pustaka Larasan. Bali.
- Ramadhani, N. H., A, Pati., dan T, Tulung. 2018. Politik Ekologi Ekowisata di Taman Wisata Alam Batuputih Kelurahan Batu Putih Bawah. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, **1(1)**: 1-14.
- Talumepa, A. A. P., R. S. H, Wungow., Z, Poli., S. C, Rimbing. 2016. Tingkah laku harian Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*) di Cagar Alam Tangkoko Batu Angus. *Jurnal Zootek*, **36(1)**: 174-183.
- Tarigan, B, R, S., dan Hernowo, B, J. 2016. Habitat Daan Perilaku Kengkareng Perut Putih (*Anthracoceros albilostriis convexus* Temm. 1832) Di Resort Rowobendo Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Media Konservasi*. 21(2), 204-205.
- Wowor, A. J. 2011. Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal. Program Pascasarjana Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Yeblo, M., H. J. Kiroh., M. J. Nangoy., V. R. W. Rawung. 2015. Studi Beberapa Faktor Pendukung Pengembangan Ekowisata Berbasis Fauna Endemik Di Hutan Sawinggrai Kecamatan Miosmansar Kabupaten Kepulauan Raja Ampat Propinsi Papua Barat. *Jurnal Zootek*, **35(2)**: 210-224.